

Analisis Kualitatif Disrupsi Pasar Tenaga Kerja Digital: Eksplorasi Fenomena AI Anxiety Melalui Narasi Media Sosial X

Sri Rosni Alfiat Laia^{1*}, Rouli Pranatalia Simanjuntak², Diana Winata Lumban Gaol³, Agustin Olivia Simamora⁴, Nela Permata Sari Lubis⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 2022
srirosnialfiatlaia@gmail.com

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) has significantly transformed the digital labor market. While AI enhances efficiency and productivity, it also raises concerns regarding job displacement, changing skill requirements, and career uncertainty, commonly referred to as *AI Anxiety*. This study aims to analyze the phenomenon of AI Anxiety through narratives emerging on the social media platform X as a public space for discussions about the impact of AI on employment. The research employs a descriptive qualitative approach using content analysis of posts and user responses related to AI and the labor market. The findings reveal that AI Anxiety is reflected in three major themes: concerns about workforce replacement by AI, the increasing demand for continuous digital skill development, and uncertainty regarding the future of employment. Additionally, some narratives portray AI as an opportunity to improve productivity and create new forms of work. These findings indicate that public responses to AI development are diverse and influenced by perceptions of both risks and opportunities associated with the technology. Therefore, strengthening digital literacy, developing adaptive skills, and implementing responsive labor policies are essential to mitigate the negative impacts of AI Anxiety in the era of digital transformation.

Keywords: Artificial Intelligence, AI Anxiety, Digital Labor Market, Social Media X, Technological Disruption.

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah menciptakan transformasi signifikan dalam pasar tenaga kerja digital. Di satu sisi, AI meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja, namun di sisi lain memunculkan kekhawatiran mengenai hilangnya pekerjaan, perubahan keterampilan yang dibutuhkan, serta ketidakpastian karier yang dikenal sebagai fenomena *AI Anxiety*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena AI Anxiety melalui narasi yang berkembang pada media sosial X sebagai ruang diskusi publik mengenai dampak AI terhadap dunia kerja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap berbagai unggahan dan tanggapan pengguna yang membahas AI dan pasar tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI Anxiety tercermin dalam tiga tema utama, yaitu kekhawatiran terhadap penggantian tenaga kerja oleh AI, tuntutan peningkatan keterampilan digital secara berkelanjutan, dan ketidakpastian masa depan pekerjaan. Selain itu, ditemukan pula narasi yang memandang AI sebagai peluang untuk meningkatkan produktivitas dan menciptakan jenis pekerjaan baru. Temuan ini menunjukkan bahwa respons masyarakat terhadap perkembangan AI bersifat beragam dan dipengaruhi oleh persepsi terhadap risiko maupun peluang yang ditawarkan teknologi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan literasi digital, pengembangan keterampilan adaptif, dan kebijakan ketenagakerjaan yang responsif untuk meminimalkan dampak negatif AI Anxiety di era transformasi digital.

Kata kunci: Artificial Intelligence, AI Anxiety, Pasar Tenaga Kerja Digital, Media Sosial X, Disrupsi Teknologi.

Copyright (c) 2026 Sri Rosni Alfiat Laia, Rouli Pranatalia Simanjuntak, Diana Winata Lumban Gaol, Agustin Olivia Simamora, Nela Permata Sari Lubis

✉Corresponding author: Sri Rosni Alfiat Laia

Email Address: srirosnialfiatlaia@gmail.com (Jl. William Iskandar Pasar V, Medan Estate, Sumatera Utara)

Received 01 June 2026, Accepted 08 June 2026, Published 14 June 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi dan ketenagakerjaan. Salah satu inovasi teknologi yang berkembang paling pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan. AI tidak lagi hanya digunakan dalam

bidang penelitian dan pengembangan teknologi, tetapi telah diterapkan secara luas dalam berbagai sektor industri, seperti pendidikan, kesehatan, manufaktur, keuangan, transportasi, hingga industri kreatif. Kemampuan AI dalam mengolah data, melakukan otomatisasi pekerjaan, serta menghasilkan berbagai bentuk konten secara cepat telah menjadikan teknologi ini sebagai salah satu faktor utama transformasi digital global. Menurut laporan dari Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), perkembangan AI berpotensi mengubah struktur pekerjaan, pola produksi, dan kebutuhan keterampilan tenaga kerja secara fundamental. AI tidak hanya menciptakan peluang peningkatan produktivitas, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa perubahan jenis pekerjaan yang dibutuhkan di masa depan. Transformasi tersebut memunculkan fenomena yang dikenal sebagai disrupsi pasar tenaga kerja digital. Disrupsi terjadi ketika teknologi baru menggantikan metode kerja konvensional sehingga menyebabkan perubahan besar dalam sistem ketenagakerjaan. Banyak pekerjaan yang sebelumnya dilakukan manusia kini dapat dilakukan secara otomatis oleh sistem berbasis AI. Proses otomatisasi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa sebagian pekerjaan akan mengalami pengurangan kebutuhan tenaga kerja, khususnya pekerjaan yang bersifat rutin, administratif, dan berbasis pengolahan informasi. Namun di sisi lain, AI juga berpotensi menciptakan lapangan pekerjaan baru yang membutuhkan kompetensi digital yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perkembangan AI menghadirkan dua sisi yang saling berlawanan, yaitu peluang dan ancaman bagi tenaga kerja.

Fenomena perubahan tersebut kemudian melahirkan berbagai respons psikologis di kalangan masyarakat, salah satunya adalah AI Anxiety. AI Anxiety merupakan kondisi kecemasan, ketidakpastian, atau kekhawatiran yang dirasakan individu terhadap perkembangan dan penggunaan teknologi kecerdasan buatan. Kecemasan ini umumnya muncul karena adanya persepsi bahwa AI dapat menggantikan pekerjaan manusia, menurunkan peluang kerja, mengurangi keamanan pekerjaan, atau meningkatkan persaingan di dunia kerja. Dalam konteks pasar tenaga kerja digital, AI Anxiety menjadi isu yang semakin relevan karena perkembangan teknologi berlangsung jauh lebih cepat dibandingkan kemampuan sebagian tenaga kerja dalam beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa kekhawatiran mengenai penggantian tenaga kerja oleh AI telah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi persepsi individu terhadap masa depan karier dan pekerjaan mereka.

Menurut OECD, kemajuan AI memang berpotensi meningkatkan produktivitas dan menciptakan peluang kerja baru, tetapi pada saat yang sama juga dapat meningkatkan stres, ketidakpastian, dan kekhawatiran pekerja terhadap masa depan pekerjaan mereka. OECD menegaskan bahwa teknologi AI dapat memengaruhi kualitas pekerjaan melalui perubahan pola kerja, sistem pengawasan digital, serta meningkatnya risiko ketidakamanan pekerjaan apabila proses adaptasi tenaga kerja tidak berjalan secara optimal. Selain itu, International Labour Organization (ILO) menyatakan bahwa perkembangan Generative AI telah mengubah lingkungan kerja secara signifikan. ILO menekankan bahwa dampak AI tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi dan produktivitas, tetapi juga aspek psikologis pekerja,

seperti meningkatnya tekanan kerja, kecemasan terhadap otomatisasi, serta ketidakpastian mengenai keberlangsungan pekerjaan di masa depan. Dengan demikian, fenomena AI Anxiety tidak dapat dipandang sebagai persoalan individu semata, melainkan sebagai bagian dari dinamika transformasi pasar tenaga kerja digital yang sedang berlangsung secara global.

Di era digital saat ini, media sosial menjadi salah satu ruang utama bagi masyarakat untuk mengekspresikan opini, pengalaman, dan perasaan mereka terkait perkembangan teknologi. Salah satu platform yang sering digunakan untuk mendiskusikan isu teknologi dan ketenagakerjaan adalah X (sebelumnya Twitter). Karakteristik X yang memungkinkan pengguna menyampaikan pendapat secara cepat dan terbuka menjadikannya sebagai sumber data yang kaya untuk memahami persepsi publik mengenai AI. Berbagai narasi yang muncul di platform tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat memandang dampak AI terhadap pekerjaan mereka, baik dalam bentuk optimisme, kekhawatiran, kritik, maupun harapan terhadap masa depan dunia kerja. Narasi yang berkembang di media sosial X menjadi penting untuk dianalisis karena dapat memberikan gambaran mengenai kondisi sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Melalui analisis terhadap unggahan, komentar, dan diskusi publik yang berkaitan dengan AI dan pekerjaan, peneliti dapat memahami bagaimana AI Anxiety terbentuk, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta bagaimana masyarakat merespons perubahan teknologi yang terjadi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjektif yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau statistik semata.

Penelitian ini menjadi penting karena hingga saat ini sebagian besar kajian mengenai AI dan pasar tenaga kerja masih berfokus pada dampak ekonomi, produktivitas, dan tingkat otomatisasi pekerjaan. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengeksplorasi dimensi psikologis masyarakat, terutama fenomena AI Anxiety yang diekspresikan melalui media sosial, masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman terhadap aspek psikologis tersebut diperlukan untuk merumuskan kebijakan ketenagakerjaan, pendidikan, dan pengembangan keterampilan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis fenomena AI Anxiety sebagai bagian dari disrupsi pasar tenaga kerja digital melalui eksplorasi narasi yang berkembang di media sosial X. Dengan memahami persepsi dan pengalaman masyarakat terhadap perkembangan AI, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai transformasi digital, pasar tenaga kerja, dan dampak sosial teknologi kecerdasan buatan.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena AI Anxiety sebagai bentuk kecemasan masyarakat terhadap perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) dan dampaknya terhadap pasar tenaga kerja digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, persepsi, opini, serta pengalaman yang diekspresikan pengguna media sosial X melalui narasi yang mereka unggah. Menurut Creswell dan Poth (2016), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan

dalam konteks alamiahnya. Sementara itu, analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mengelompokkan tema-tema yang muncul dalam teks sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena sosial.

Sumber dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari unggahan (tweets), komentar, serta diskusi publik pengguna media sosial X yang berkaitan dengan fenomena AI Anxiety dan disrupsi pasar tenaga kerja digital.

Pengumpulan data dilakukan pada periode Januari-Mei 2026 melalui teknik dokumentasi digital. Data dikumpulkan menggunakan beberapa kata kunci yang relevan, seperti “AI”, “Artificial Intelligence”, “AI Anxiety”, “pekerjaan digantikan AI”, “otomatisasi pekerjaan”, “future of work”, “pengangguran akibat AI”, dan “teknologi AI”.

Tahapan pengumpulan data meliputi:

1. Menentukan kata kunci sesuai fokus penelitian.
2. Menelusuri unggahan pengguna media sosial X yang relevan.
3. Mendokumentasikan unggahan yang sesuai dengan topik penelitian.
4. Melakukan penyaringan data berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.
5. Mengelompokkan data yang telah terkumpul untuk dianalisis lebih lanjut

Teknik Pemilihan Data

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan data secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih agar data yang dianalisis benar-benar merepresentasikan fenomena AI Anxiety dalam konteks disrupsi pasar tenaga kerja digital.

Kriteria data yang dipilih meliputi:

1. Unggahan berasal dari akun pengguna aktif media sosial X.
2. Unggahan memuat opini, persepsi, pengalaman, atau tanggapan terkait perkembangan AI dan dampaknya terhadap pekerjaan.
3. Unggahan menggunakan bahasa yang dapat dipahami secara jelas.
4. Unggahan memiliki keterkaitan langsung dengan isu AI Anxiety dan perubahan pasar tenaga kerja digital.
5. Unggahan yang bersifat spam, promosi, atau tidak relevan dengan topik penelitian tidak dimasukkan ke dalam analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi kualitatif (qualitative content analysis). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, serta mengelompokkan makna yang terkandung dalam narasi pengguna media sosial X terkait fenomena AI Anxiety.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi dan menyaring data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, unggahan yang tidak memiliki keterkaitan dengan fenomena AI Anxiety dikeluarkan dari proses analisis.

Tahap kedua adalah pengkodean data (coding). Peneliti memberikan kode pada setiap potongan data yang mengandung makna tertentu untuk memudahkan identifikasi isu-isu utama yang muncul dalam percakapan publik. Pengkodean dilakukan secara sistematis agar pola-pola pemikiran dan persepsi masyarakat dapat teridentifikasi dengan jelas.

Tahap ketiga adalah kategorisasi tema, yaitu mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna ke dalam tema-tema tertentu. Tema yang muncul antara lain kekhawatiran terhadap hilangnya lapangan pekerjaan akibat otomatisasi, tuntutan peningkatan keterampilan digital, persepsi mengenai ancaman AI terhadap profesi tertentu, serta peluang kerja baru yang muncul sebagai konsekuensi perkembangan teknologi.

Tahap berikutnya adalah interpretasi data, yaitu proses memahami hubungan antar tema yang ditemukan serta menjelaskan bagaimana narasi tersebut membentuk fenomena AI Anxiety dalam

masyarakat. Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan konsep-konsep teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan berdasarkan pola, kecenderungan, dan tema-tema yang ditemukan selama proses analisis. Kesimpulan yang dihasilkan digunakan untuk menjelaskan karakteristik AI Anxiety serta implikasinya terhadap dinamika pasar tenaga kerja digital.

Keabsahan Data

Untuk menjamin kredibilitas dan validitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi teori. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang membahas Artificial Intelligence, transformasi digital, perubahan pasar tenaga kerja, serta fenomena AI Anxiety.

Selain itu, peneliti juga melakukan proses peer review dan pengecekan ulang terhadap hasil pengkodean serta kategorisasi tema untuk meminimalkan bias interpretasi. Langkah tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa hasil analisis benar-benar merepresentasikan makna yang terkandung dalam data. Dengan demikian, temuan penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian mengenai dampak perkembangan AI terhadap pasar tenaga kerja digital.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana fenomena AI Anxiety dikonstruksikan dan dimaknai oleh masyarakat dalam konteks disrupsi pasar tenaga kerja digital melalui narasi yang berkembang di media sosial X. Fokus penelitian tidak diarahkan untuk mengukur tingkat kecemasan secara kuantitatif, melainkan memahami bagaimana individu menafsirkan perubahan teknologi, membentuk persepsi terhadap masa depan pekerjaan, serta mengekspresikan respons psikologis mereka terhadap transformasi pasar kerja yang berlangsung secara cepat dan dinamis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya menampilkan pola tema yang muncul dalam data, tetapi juga menelaah bagaimana tema-tema tersebut saling berhubungan dalam membentuk konstruksi sosial mengenai kecemasan terhadap AI.

Berdasarkan hasil analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) terhadap unggahan, komentar, dan diskusi publik selama periode Januari-Mei 2026, ditemukan bahwa narasi mengenai AI dalam pasar tenaga kerja digital berkembang dalam pola yang kompleks dan multidimensional. Masyarakat tidak menunjukkan posisi yang sepenuhnya menerima ataupun sepenuhnya menolak perkembangan teknologi. Sebaliknya, narasi yang muncul memperlihatkan adanya relasi yang kontradiktif antara optimisme terhadap kemajuan teknologi dan kecemasan terhadap konsekuensi sosial-ekonomi yang ditimbulkan. Di satu sisi, AI dipersepsikan sebagai simbol efisiensi, percepatan produktivitas, dan pembuka peluang ekonomi baru. Namun di sisi lain, AI juga diposisikan sebagai sumber ketidakpastian yang berpotensi mengubah struktur pekerjaan, menggeser nilai kompetensi, dan mengurangi posisi tawar tenaga kerja manusia.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak diterima secara netral oleh masyarakat. Persepsi terhadap AI dibentuk melalui pengalaman subjektif, informasi yang beredar di ruang digital, kondisi pasar kerja yang dirasakan, serta ekspektasi terhadap masa depan ekonomi individu. Dengan kata lain, kecemasan terhadap AI tidak semata-mata lahir dari kemampuan teknologi itu sendiri, tetapi dari proses interpretasi sosial terhadap perubahan yang dibawa oleh teknologi tersebut. Individu cenderung tidak menilai AI berdasarkan kondisi saat ini, melainkan berdasarkan kemungkinan-kemungkinan masa depan yang dibayangkan akan terjadi.

Dalam konteks tersebut, media sosial X memainkan peran yang lebih luas dibandingkan sebagai ruang komunikasi digital. Platform ini berfungsi sebagai ruang diskursif yang memungkinkan terbentuknya produksi makna kolektif (*collective meaning making*). Pengguna tidak hanya membagikan

opini personal, tetapi juga saling memperkuat persepsi melalui pengalaman, prediksi, dan interpretasi terhadap perubahan dunia kerja. Ketika narasi mengenai otomatisasi, efisiensi perusahaan, pengurangan tenaga kerja, serta meningkatnya kebutuhan keterampilan terus diproduksi dan didiskusikan secara terbuka, maka persepsi publik terhadap ancaman teknologi menjadi semakin nyata meskipun perubahan tersebut belum sepenuhnya dialami secara langsung.

Hal yang menarik dari hasil penelitian ini adalah ditemukannya kecenderungan bahwa kecemasan terhadap AI tidak selalu berkaitan dengan pengalaman kehilangan pekerjaan secara aktual. Sebagian besar narasi justru menunjukkan munculnya bentuk kecemasan antisipatif (*anticipatory anxiety*), yaitu kondisi ketika individu mulai mengalami tekanan psikologis akibat membayangkan risiko yang mungkin terjadi di masa depan. Individu mulai mempertanyakan apakah pendidikan yang sedang ditempuh masih relevan, apakah keterampilan yang dimiliki masih bernilai ekonomi, serta apakah pekerjaan yang selama ini dianggap stabil masih dapat dipertahankan ketika teknologi berkembang semakin cepat. Dengan demikian, yang menjadi sumber kecemasan bukan hanya perubahan yang terjadi saat ini, tetapi ketidakmampuan untuk memprediksi arah perubahan tersebut.

Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi pasar tenaga kerja digital sedang menggeser konsep dasar mengenai keamanan kerja (*job security*). Pada model pasar kerja sebelumnya, keamanan kerja cenderung dikaitkan dengan stabilitas pekerjaan, pengalaman profesional, dan loyalitas terhadap organisasi. Akan tetapi, dalam ekonomi digital keamanan kerja mulai bergeser menjadi kemampuan untuk terus beradaptasi, memperbarui kompetensi, dan mempertahankan relevansi diri di tengah perubahan yang berlangsung terus-menerus. Pergeseran tersebut menciptakan bentuk tekanan baru yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga bersifat psikologis dan sosial.

Berdasarkan proses reduksi data, pengkodean (*coding*), kategorisasi, dan interpretasi, penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama yang secara konsisten muncul dalam narasi publik, yaitu: (1) kekhawatiran terhadap penggantian tenaga kerja (*displacement anxiety*), (2) tekanan peningkatan keterampilan (*upskilling pressure*), dan (3) ketidakpastian masa depan karier (*career precarity*). Ketiga tema tersebut membentuk suatu pola yang memperlihatkan bagaimana perubahan teknologi diterjemahkan menjadi pengalaman kecemasan oleh masyarakat.

Secara konseptual, pola hubungan antartema menunjukkan bahwa AI Anxiety berkembang melalui mekanisme yang bertahap. Kekhawatiran terhadap penggantian tenaga kerja memunculkan tekanan untuk terus meningkatkan keterampilan. Tekanan adaptasi yang terus berlangsung kemudian menghasilkan ketidakpastian terhadap keberlanjutan karier di masa depan. Artinya, kecemasan terhadap AI tidak hadir sebagai respons sesaat terhadap kemunculan teknologi, tetapi berkembang sebagai proses sosial yang dipengaruhi oleh persepsi terhadap perubahan struktur kesempatan kerja.

Kekhawatiran terhadap Penggantian Tenaga Kerja (Displacement Anxiety)

Tema pertama yang muncul secara dominan dalam penelitian ini adalah kekhawatiran terhadap kemungkinan tergantikannya tenaga kerja manusia oleh sistem berbasis AI. Tema ini menjadi kategori yang paling banyak muncul dan menunjukkan bahwa isu utama yang dirasakan masyarakat bukan terletak pada keberadaan teknologi secara umum, melainkan pada perubahan posisi manusia dalam sistem kerja yang semakin terdigitalisasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengalami perubahan cara pandang terhadap fungsi teknologi. Jika pada fase sebelumnya teknologi dipersepsikan sebagai alat bantu untuk meningkatkan produktivitas manusia, maka dalam narasi yang berkembang saat ini AI mulai dipandang sebagai teknologi yang memiliki kemampuan untuk menggantikan fungsi kerja manusia secara langsung. Pergeseran persepsi tersebut menunjukkan perubahan paradigma dari hubungan kolaboratif antara manusia dan teknologi menuju persepsi kompetitif antara keduanya.

Narasi yang ditemukan menunjukkan bahwa pekerjaan administratif, pekerjaan rutin, pekerjaan berbasis prosedur, pengolahan data, serta layanan informasi menjadi kategori pekerjaan yang paling sering diasosiasikan dengan risiko otomatisasi. Namun demikian, persepsi tersebut berkembang

melampaui jenis pekerjaan tertentu. Dalam beberapa narasi, muncul anggapan bahwa kemampuan AI yang terus berkembang dapat memperluas area substitusi hingga pada pekerjaan yang sebelumnya dianggap membutuhkan kreativitas, penalaran, dan pengambilan keputusan manusia.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecemasan yang muncul tidak sepenuhnya bersifat objektif terhadap kondisi pasar kerja saat ini, melainkan dipengaruhi oleh imajinasi sosial mengenai masa depan pekerjaan. Individu mulai membangun skenario mengenai kemungkinan menurunnya nilai tenaga kerja manusia, meningkatnya persaingan kerja, serta berubahnya standar kompetensi dalam waktu yang relatif singkat. Proses pembentukan skenario tersebut menjadi salah satu mekanisme utama munculnya AI Anxiety.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan dipersepsikan tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai elemen penting dalam pembentukan identitas sosial. Ketika masyarakat mulai merasa bahwa pekerjaan dapat kehilangan relevansinya akibat teknologi, maka yang terganggu bukan hanya rasa aman terhadap pendapatan, tetapi juga rasa aman terhadap identitas dan posisi sosial mereka di masa depan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa displacement anxiety pada dasarnya merupakan refleksi dari ketidakpastian struktural dalam transformasi pasar tenaga kerja digital, bukan sekadar ketakutan terhadap keberadaan AI itu sendiri.

Tekanan Peningkatan Keterampilan (Upskilling Pressure)

Selain kekhawatiran terhadap kemungkinan tergantikannya tenaga kerja oleh AI, hasil penelitian juga menunjukkan munculnya dimensi kecemasan lain yang tidak kalah dominan, yaitu tekanan untuk terus meningkatkan keterampilan agar tetap relevan di pasar tenaga kerja digital. Tema ini muncul secara konsisten dalam berbagai bentuk narasi dan memperlihatkan bahwa kecemasan terhadap AI tidak hanya dialami oleh individu yang menghadapi ancaman kehilangan pekerjaan, tetapi juga oleh mereka yang masih aktif bekerja, sedang menempuh pendidikan, maupun sedang mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa perkembangan AI dipersepsikan telah mengubah logika dasar kompetensi dalam pasar tenaga kerja. Jika pada periode sebelumnya pendidikan formal dan pengalaman kerja sering dipahami sebagai modal utama untuk memperoleh dan mempertahankan pekerjaan, maka dalam narasi yang berkembang saat ini keduanya mulai dianggap tidak lagi cukup. Individu mulai melihat bahwa kemampuan teknis dan profesional memiliki masa relevansi yang semakin pendek akibat perubahan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Akibatnya, muncul persepsi bahwa tenaga kerja harus terus memperbarui kompetensi secara berkelanjutan agar tidak tertinggal.

Narasi publik memperlihatkan bahwa proses peningkatan keterampilan tersebut tidak selalu dipandang sebagai peluang pengembangan diri, tetapi sering kali dimaknai sebagai bentuk tuntutan yang melelahkan. Banyak pengguna menggambarkan adanya tekanan untuk mempelajari penggunaan AI, memahami perkembangan teknologi digital, mengikuti perubahan industri, hingga menguasai keterampilan baru yang sebelumnya tidak menjadi bagian dari pekerjaan mereka. Dalam banyak kasus, proses adaptasi tersebut dipersepsikan sebagai sesuatu yang berlangsung tanpa jeda dan tanpa titik akhir yang jelas.

Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan terhadap AI berkembang tidak hanya melalui rasa takut kehilangan pekerjaan, tetapi juga melalui rasa takut tertinggal (*fear of being left behind*). Individu mulai merasa bahwa mereka harus selalu bergerak lebih cepat dibandingkan perubahan teknologi agar tetap memiliki nilai di pasar kerja. Ketika kemampuan untuk terus belajar menjadi standar baru dalam mempertahankan pekerjaan, maka proses belajar tidak lagi dipersepsikan sebagai aktivitas pengembangan kapasitas, tetapi berubah menjadi bentuk tuntutan sosial dan ekonomi.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan peningkatan keterampilan memiliki dimensi psikologis yang cukup kuat. Dalam berbagai narasi ditemukan ekspresi kelelahan mental akibat

perasaan tidak pernah cukup kompeten meskipun telah melakukan berbagai bentuk pengembangan diri. Individu mulai mempertanyakan apakah keterampilan yang sedang dipelajari masih akan relevan beberapa tahun ke depan atau justru akan segera tergantikan oleh teknologi berikutnya. Ketidakpastian tersebut menghasilkan kondisi di mana proses belajar tidak lagi memberikan rasa aman, tetapi justru menjadi sumber kecemasan baru.

Menariknya, tekanan adaptasi ini tidak hanya muncul pada kelompok tenaga kerja dengan keterampilan rendah. Data menunjukkan bahwa pekerja profesional, mahasiswa, lulusan perguruan tinggi, bahkan individu yang telah memiliki pengalaman kerja relatif panjang juga menunjukkan kecenderungan kecemasan yang serupa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perubahan pasar tenaga kerja digital tidak lagi membedakan tingkat kerentanan hanya berdasarkan pendidikan formal, tetapi lebih dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi terhadap perubahan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi pasar tenaga kerja digital sedang menggeser orientasi keamanan kerja dari konsep *job security* menuju *skill security*. Pada model sebelumnya, individu merasa aman ketika memiliki pekerjaan tetap dan pengalaman yang cukup. Namun dalam konteks ekonomi digital, rasa aman mulai dibangun melalui keyakinan bahwa individu masih mampu mempelajari hal baru dan mempertahankan relevansi kompetensinya. Pergeseran ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa pekerjaan tidak lagi dipahami sebagai kondisi yang stabil, tetapi sebagai proses yang menuntut pembelajaran tanpa henti.

Secara lebih kritis, perubahan tersebut juga memperlihatkan adanya reproduksi bentuk ketimpangan baru dalam pasar tenaga kerja. Individu yang memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas, pelatihan digital, jaringan profesional, dan sumber daya ekonomi cenderung memiliki kapasitas adaptasi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang memiliki keterbatasan akses. Dengan demikian, tuntutan peningkatan keterampilan yang tampak netral secara konseptual pada praktiknya dapat menghasilkan distribusi peluang yang tidak merata.

Dari perspektif sosial, tekanan untuk terus meningkatkan keterampilan juga menunjukkan bahwa perkembangan AI mulai mengubah cara masyarakat memaknai keberhasilan profesional. Jika sebelumnya keberhasilan sering dikaitkan dengan pencapaian posisi kerja tertentu, maka dalam konteks saat ini keberhasilan mulai diukur dari kemampuan untuk terus berkembang dan mempertahankan relevansi diri. Pergeseran tersebut menciptakan kondisi ketika individu merasa harus selalu produktif, selalu belajar, dan selalu siap menghadapi perubahan.

Dengan demikian, dimensi *upskilling pressure* dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa kecemasan terhadap AI tidak hanya berkaitan dengan ancaman pengurangan lapangan kerja, tetapi juga berkaitan dengan meningkatnya tuntutan untuk terus menyesuaikan diri terhadap perubahan yang belum tentu dapat diprediksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama transformasi digital bukan hanya menciptakan pekerjaan baru, tetapi memastikan bahwa tenaga kerja memiliki ruang dan kapasitas yang cukup untuk beradaptasi secara berkelanjutan.

Ketidakpastian Karier Masa Depan (Career Precarity)

Tema ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini adalah munculnya ketidakpastian terhadap masa depan karier atau *career precarity*. Tema ini berkembang sebagai konsekuensi lanjutan dari dua tema sebelumnya dan memperlihatkan bagaimana kecemasan terhadap AI pada akhirnya memengaruhi cara masyarakat memandang keberlangsungan perjalanan profesional mereka dalam jangka panjang.

Berbeda dengan *displacement anxiety* yang berfokus pada ancaman kehilangan pekerjaan dan *upskilling pressure* yang berfokus pada tuntutan adaptasi, dimensi *career precarity* berkaitan dengan hilangnya kepastian mengenai arah perkembangan karier itu sendiri.

Berbeda dengan *displacement anxiety* yang berfokus pada ancaman kehilangan pekerjaan dan *upskilling pressure* yang berfokus pada tuntutan adaptasi, dimensi *career precarity* berkaitan dengan hilangnya kepastian mengenai arah perkembangan karier itu sendiri. Tema ini menunjukkan bahwa kecemasan masyarakat terhadap AI tidak berhenti pada pertanyaan apakah pekerjaan masih tersedia,

tetapi berkembang menjadi pertanyaan yang lebih mendasar mengenai apakah individu masih mampu membangun karier yang stabil dan berkelanjutan dalam lingkungan kerja yang terus berubah.

Berdasarkan hasil analisis terhadap narasi publik di media sosial X, ditemukan bahwa banyak individu mulai mengalami kesulitan dalam membayangkan masa depan profesional mereka. Narasi yang muncul menunjukkan adanya perubahan orientasi dari perencanaan karier jangka panjang menuju pola pikir yang lebih jangka pendek dan adaptif. Individu mulai meragukan apakah keputusan pendidikan, pilihan jurusan, pengalaman kerja, maupun jalur profesi yang sedang dijalani saat ini masih akan memiliki relevansi pada masa mendatang.

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya perubahan terhadap konsep karier yang sebelumnya dipahami sebagai proses bertahap dan relatif dapat diprediksi. Dalam paradigma kerja konvensional, individu umumnya membangun ekspektasi bahwa investasi pendidikan dan pengalaman akan menghasilkan peningkatan posisi dan keamanan ekonomi secara bertahap. Akan tetapi, dalam konteks transformasi digital, asumsi tersebut mulai mengalami pergeseran. Masyarakat mulai menyadari bahwa perubahan teknologi dapat mengubah struktur pekerjaan lebih cepat dibandingkan kemampuan individu dalam membangun stabilitas karier.

Narasi yang ditemukan menunjukkan adanya kecenderungan individu untuk mempertanyakan keberlanjutan profesi tertentu. Pertanyaan seperti apakah profesi tertentu masih dibutuhkan beberapa tahun ke depan, apakah pengalaman kerja masih memiliki nilai kompetitif, atau apakah pilihan karier saat ini masih rasional untuk dipertahankan menjadi bentuk refleksi yang sering muncul dalam diskusi publik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecemasan terhadap AI mulai bergerak dari persoalan teknis menuju persoalan eksistensial mengenai masa depan kehidupan kerja.

Temuan ini memperlihatkan bahwa ketidakpastian karier memiliki dimensi psikologis yang lebih dalam dibandingkan sekadar kekhawatiran terhadap kehilangan pekerjaan. Individu tidak hanya takut kehilangan sumber pendapatan, tetapi juga mengalami tekanan akibat hilangnya kemampuan untuk membangun proyeksi masa depan yang jelas. Ketika seseorang tidak lagi mampu memperkirakan arah perkembangan hidup profesionalnya, maka ketidakpastian tersebut dapat berkembang menjadi perasaan tidak aman, menurunnya rasa percaya diri, dan berkurangnya keyakinan terhadap hasil dari usaha yang dilakukan saat ini.

Dalam beberapa narasi, ditemukan kecenderungan bahwa individu mulai mempertanyakan makna dari investasi jangka panjang yang selama ini dianggap penting, seperti pendidikan tinggi, pengalaman profesional, dan pengembangan kompetensi. Ketika perkembangan teknologi dipersepsikan mampu mengubah struktur pekerjaan secara cepat, maka muncul kekhawatiran bahwa investasi tersebut dapat kehilangan nilai dalam waktu yang relatif singkat. Dengan demikian, AI tidak hanya dipersepsikan sebagai ancaman terhadap pekerjaan, tetapi juga terhadap logika sosial mengenai hubungan antara usaha, kompetensi, dan hasil.

Secara lebih luas, fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi pasar tenaga kerja digital sedang menciptakan kondisi yang dapat disebut sebagai ketidakpastian karier permanen (*permanent career uncertainty*). Individu mulai menyadari bahwa perubahan tidak lagi menjadi fase sementara yang dapat diantisipasi, tetapi menjadi kondisi normal yang harus terus dihadapi. Dalam situasi tersebut, rasa aman tidak lagi berasal dari kepastian arah karier, melainkan dari kemampuan untuk menghadapi perubahan yang terus berlangsung.

Kondisi tersebut juga memperlihatkan perubahan hubungan antara waktu dan pekerjaan. Pada model karier tradisional, individu cenderung memandang masa depan sebagai sesuatu yang dapat direncanakan secara bertahap melalui pendidikan, pengalaman, dan kenaikan posisi. Namun dalam ekonomi digital, masa depan mulai dipersepsikan sebagai sesuatu yang lebih cair, dinamis, dan sulit diprediksi. Perubahan tersebut memengaruhi cara individu mengambil keputusan profesional, termasuk keputusan mengenai pendidikan lanjutan, pengembangan keterampilan, dan strategi mempertahankan pekerjaan.

Dari sudut pandang sosial-ekonomi, ketidakpastian karier yang muncul dalam penelitian ini menunjukkan bahwa disrupsi pasar tenaga kerja digital tidak hanya menghasilkan perubahan terhadap jenis pekerjaan yang tersedia, tetapi juga mengubah cara masyarakat membangun ekspektasi terhadap kehidupan kerja secara keseluruhan. Oleh karena itu, career precarity dapat dipahami sebagai bentuk konsekuensi sosial dari percepatan inovasi yang tidak selalu diikuti oleh kemampuan institusional dalam menyediakan arah transisi yang jelas.

Analisis Kritis dan Triangulasi Teoretis

Untuk memperkuat interpretasi terhadap temuan empiris, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis narasi media sosial X dengan perspektif institusional mengenai transformasi pasar tenaga kerja digital. Pendekatan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kecemasan yang muncul di ruang publik memiliki keterkaitan dengan dinamika ketenagakerjaan yang lebih luas.

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterhubungan yang cukup kuat antara persepsi masyarakat dan perubahan struktural yang sedang terjadi dalam dunia kerja. Narasi mengenai ancaman otomatisasi, tekanan adaptasi, dan ketidakpastian karier menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari adanya perubahan terhadap hubungan antara teknologi, produktivitas, dan nilai tenaga kerja manusia.

Namun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya kesenjangan antara narasi optimisme teknologi dan pengalaman subjektif masyarakat. Di tingkat institusional, perkembangan AI sering diposisikan sebagai instrumen peningkatan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, pada tingkat individu, perubahan tersebut lebih banyak diterjemahkan sebagai sumber ketidakpastian dan tekanan adaptasi.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak dapat diukur hanya melalui indikator produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Transformasi juga perlu dipahami melalui kemampuan sistem sosial dalam menjaga rasa aman, menyediakan kesempatan adaptasi yang setara, serta memastikan bahwa manfaat teknologi tidak menghasilkan ketimpangan baru di pasar tenaga kerja.

Temuan ini memperlihatkan bahwa AI Anxiety dalam penelitian bukan merupakan bentuk resistensi terhadap kemajuan teknologi, tetapi dapat dipahami sebagai sinyal sosial yang menunjukkan adanya kebutuhan terhadap transisi pasar tenaga kerja yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada keberlanjutan manusia.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, hasil penelitian ini ditriangulasikan dengan perspektif institusional yang menyoroti perubahan pasar tenaga kerja akibat perkembangan teknologi. Proses triangulasi dilakukan bukan untuk menguji benar atau salahnya persepsi publik, tetapi untuk memahami bagaimana pengalaman subjektif masyarakat berkaitan dengan perubahan struktural yang sedang berlangsung dalam sistem ketenagakerjaan global.

Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, ditemukan bahwa terdapat titik temu antara narasi publik dan kerangka teoritis mengenai transformasi tenaga kerja digital. Narasi masyarakat yang menunjukkan kekhawatiran terhadap pengurangan tenaga kerja, meningkatnya tuntutan kompetensi, dan ketidakpastian karier memperlihatkan bahwa kecemasan terhadap AI bukan fenomena yang muncul secara spontan, melainkan bagian dari proses penyesuaian sosial terhadap perubahan teknologi.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan cara pandang antara pendekatan institusional dan pengalaman masyarakat. Perspektif institusional cenderung memandang AI sebagai instrumen untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi ekonomi, dan menciptakan peluang pekerjaan baru melalui transformasi struktur industri. Sementara itu, narasi publik lebih banyak menyoroti konsekuensi jangka pendek yang dirasakan secara langsung oleh individu, seperti tekanan adaptasi, rasa tidak aman terhadap pekerjaan, dan meningkatnya ketidakpastian terhadap masa depan.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan persepsi antara level makro dan mikro dalam memahami transformasi pasar tenaga kerja digital. Pada tingkat makro, keberhasilan teknologi sering diukur melalui pertumbuhan produktivitas, peningkatan output, dan efisiensi ekonomi. Namun pada tingkat mikro, individu lebih banyak menilai perubahan berdasarkan kemampuan mereka mempertahankan stabilitas hidup dan keberlanjutan karier.

Kesenjangan tersebut menjadi temuan penting dalam penelitian ini karena menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak dapat hanya diukur melalui indikator ekonomi semata. Transformasi teknologi yang menghasilkan produktivitas tinggi belum tentu menghasilkan rasa aman yang tinggi di kalangan tenaga kerja. Dengan kata lain, terdapat kemungkinan bahwa peningkatan efisiensi dapat berjalan bersamaan dengan meningkatnya tekanan psikologis dan ketidakamanan kerja.

Dalam konteks tersebut, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa AI Anxiety dapat dipahami sebagai indikator sosial terhadap kualitas proses transformasi pasar tenaga kerja. Semakin besar jarak antara kecepatan perubahan teknologi dan kemampuan adaptasi tenaga kerja, semakin besar pula kemungkinan munculnya kecemasan kolektif. Oleh karena itu, kecemasan yang muncul dalam narasi publik tidak dapat dipandang sebagai bentuk irasionalitas masyarakat, tetapi sebagai respons terhadap ketidakpastian yang nyata dirasakan dalam proses perubahan.

Analisis terhadap ketiga tema yang ditemukan juga menunjukkan adanya hubungan kausal yang membentuk siklus kecemasan tenaga kerja digital. Kekhawatiran terhadap kemungkinan tergantikannya tenaga kerja memunculkan tekanan untuk terus meningkatkan keterampilan. Tekanan tersebut kemudian berkembang menjadi ketidakpastian mengenai arah karier dan keberlanjutan pekerjaan. Siklus tersebut memperlihatkan bahwa AI Anxiety merupakan fenomena yang berkembang secara bertahap dan saling memperkuat antar dimensi.

Secara konseptual, pola hubungan tersebut dapat dijelaskan sebagai bentuk transisi dari kecemasan ekonomi menuju kecemasan identitas profesional. Pada tahap awal, individu mengalami ketakutan terhadap kemungkinan kehilangan pendapatan. Selanjutnya, individu mulai merasakan tekanan untuk mempertahankan relevansi kompetensi. Ketika tekanan tersebut berlangsung terus-menerus, individu mulai mempertanyakan masa depan profesional dan posisi sosialnya dalam struktur ekonomi digital. Dengan demikian, dampak perkembangan AI tidak berhenti pada perubahan struktur pekerjaan, tetapi juga memengaruhi cara individu membangun identitas dan orientasi hidup.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa narasi yang berkembang di media sosial memiliki peran penting dalam memperkuat persepsi terhadap risiko teknologi. Semakin sering individu terekspos pada diskusi mengenai otomatisasi dan ancaman pekerjaan, semakin besar kemungkinan terbentuknya persepsi bahwa perubahan tersebut bersifat tidak terhindarkan. Dalam kondisi demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi menjadi ruang reproduksi persepsi kolektif yang dapat memperkuat maupun memperluas pengalaman kecemasan.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa masyarakat menolak perkembangan AI secara mutlak. Sebaliknya, sebagian besar narasi memperlihatkan bahwa individu menyadari adanya peluang yang dapat dihasilkan oleh perkembangan teknologi. Yang menjadi sumber kecemasan bukan keberadaan teknologi itu sendiri, melainkan ketidakjelasan mengenai bagaimana individu dapat ikut beradaptasi dan memperoleh manfaat dari perubahan tersebut.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa tantangan utama dalam transformasi pasar tenaga kerja digital bukan sekadar mempercepat adopsi teknologi, tetapi memastikan bahwa perubahan tersebut berlangsung secara inklusif, memberikan ruang adaptasi yang memadai, serta tidak menghasilkan ketimpangan baru dalam distribusi kesempatan kerja.

Implikasi Kebijakan Ketenagakerjaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena AI Anxiety perlu dipahami sebagai isu strategis dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan dan pengembangan sumber daya manusia. Kecemasan yang muncul dalam ruang publik digital memberikan sinyal bahwa transformasi teknologi

tidak hanya membutuhkan kesiapan infrastruktur dan industri, tetapi juga kesiapan sosial dan psikologis tenaga kerja.

Implikasi pertama berkaitan dengan pentingnya membangun kebijakan transisi tenaga kerja yang lebih adaptif. Perubahan teknologi yang berlangsung cepat membutuhkan mekanisme perlindungan yang tidak hanya berfokus pada penciptaan lapangan kerja baru, tetapi juga pada pendampingan tenaga kerja yang terdampak perubahan struktur pekerjaan.

Implikasi kedua berkaitan dengan perlunya memperluas akses terhadap pengembangan keterampilan digital secara lebih inklusif. Program pelatihan dan pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga perlu mempertimbangkan kemampuan adaptasi, pembelajaran berkelanjutan, serta kesiapan menghadapi perubahan pekerjaan di masa depan.

Implikasi ketiga berkaitan dengan integrasi dimensi psikologis dalam kebijakan pasar tenaga kerja digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan adaptasi dan ketidakpastian karier menjadi bagian penting dari pengalaman tenaga kerja di era transformasi digital. Oleh karena itu, kebijakan ketenagakerjaan perlu mulai mempertimbangkan aspek kesejahteraan psikologis sebagai bagian dari indikator kualitas pekerjaan.

Implikasi keempat berkaitan dengan penguatan literasi AI di masyarakat. Pemahaman yang lebih proporsional mengenai peluang dan keterbatasan teknologi dapat membantu mengurangi terbentuknya persepsi ancaman yang berlebihan sekaligus memperkuat kapasitas adaptasi masyarakat terhadap perubahan yang terjadi.

Implikasi kelima yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini berkaitan dengan pentingnya membangun ekosistem transformasi digital yang berorientasi pada keberlanjutan tenaga kerja (*human-centered digital transition*). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kecemasan masyarakat terhadap AI muncul bukan karena penolakan terhadap kemajuan teknologi, tetapi karena adanya persepsi bahwa perubahan berlangsung terlalu cepat sementara kapasitas adaptasi tenaga kerja tidak berkembang dengan kecepatan yang sama. Oleh karena itu, transformasi digital tidak dapat dipahami hanya sebagai agenda modernisasi industri, tetapi juga sebagai proses sosial yang membutuhkan strategi transisi yang mampu menjaga keberlangsungan peran manusia di dalamnya.

Dalam konteks tersebut, pendekatan kebijakan yang hanya menitikberatkan pada peningkatan produktivitas berpotensi menghasilkan paradoks pembangunan. Efisiensi ekonomi yang dicapai melalui otomatisasi dapat berjalan beriringan dengan meningkatnya rasa tidak aman di kalangan tenaga kerja apabila perubahan tersebut tidak diimbangi oleh perluasan akses keterampilan, perlindungan sosial, dan kepastian arah transisi pekerjaan. Dengan kata lain, keberhasilan transformasi digital tidak cukup diukur melalui indikator pertumbuhan ekonomi dan tingkat adopsi teknologi, tetapi juga melalui kemampuan sistem untuk menciptakan rasa aman bagi tenaga kerja yang sedang beradaptasi.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian menunjukkan perlunya perubahan orientasi dalam kebijakan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Model pendidikan yang selama ini cenderung menempatkan kompetensi sebagai hasil akhir perlu bergeser menuju pendekatan yang menempatkan kemampuan belajar sebagai kapasitas utama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa individu tidak lagi merasa cukup hanya dengan memperoleh pendidikan formal atau keterampilan tertentu, tetapi merasa perlu memiliki kemampuan untuk terus memperbarui kompetensi sepanjang siklus kehidupan kerja mereka. Oleh karena itu, penguatan budaya *lifelong learning* menjadi salah satu prasyarat penting dalam menjaga kesiapan tenaga kerja menghadapi transformasi digital.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan belajar dan beradaptasi tidak tersebar secara merata di masyarakat. Individu yang memiliki akses lebih besar terhadap pendidikan, pelatihan, teknologi, serta jaringan profesional cenderung memiliki peluang yang lebih baik untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan. Sebaliknya, kelompok yang memiliki keterbatasan akses berisiko mengalami tekanan yang lebih tinggi dan menghadapi kemungkinan tertinggal dalam pasar kerja yang semakin kompetitif. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa transformasi digital juga

berpotensi mereproduksi bentuk ketimpangan baru apabila tidak diikuti dengan intervensi kebijakan yang bersifat inklusif.

Selain aspek keterampilan, hasil penelitian ini juga menyoroti pentingnya memasukkan dimensi kesejahteraan psikologis ke dalam agenda kebijakan ketenagakerjaan. Selama ini pembahasan mengenai transformasi digital cenderung didominasi oleh indikator produktivitas, efisiensi, dan pertumbuhan ekonomi, sementara dimensi psikologis pekerja masih relatif kurang diperhatikan. Padahal, temuan penelitian menunjukkan bahwa tekanan untuk terus beradaptasi, ketidakpastian terhadap arah karier, dan rasa tidak aman terhadap masa depan pekerjaan merupakan pengalaman yang cukup dominan dalam narasi masyarakat.

Tekanan psikologis yang berlangsung secara berkelanjutan berpotensi menghasilkan konsekuensi yang lebih luas terhadap kualitas tenaga kerja. Individu yang terus berada dalam kondisi ketidakpastian dapat mengalami penurunan motivasi kerja, berkurangnya kepercayaan terhadap masa depan profesional, serta melemahnya kemampuan untuk mengambil keputusan karier secara optimal. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kesejahteraan individu, tetapi juga dapat berdampak terhadap produktivitas dan keberlanjutan pasar tenaga kerja secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini juga memberikan indikasi bahwa proses adaptasi terhadap AI memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga komunikatif. Narasi yang berkembang di media sosial menunjukkan bahwa sebagian kecemasan muncul karena minimnya pemahaman mengenai batas kemampuan AI, potensi pekerjaan baru yang muncul, serta mekanisme adaptasi yang dapat dilakukan tenaga kerja. Oleh sebab itu, penguatan literasi AI menjadi penting agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima perubahan, tetapi juga memiliki kapasitas untuk memahami dan merespons perubahan tersebut secara lebih proporsional.

Dalam konteks tersebut, literasi AI tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami implikasi sosial, ekonomi, dan etika dari perkembangan teknologi. Individu perlu memiliki kemampuan untuk membaca perubahan kebutuhan pasar kerja, memahami posisi kompetensinya, serta mengidentifikasi peluang baru yang dapat dikembangkan di tengah transformasi digital. Pendekatan tersebut dapat membantu mengurangi kecenderungan terbentuknya persepsi ancaman yang berlebihan dan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap proses perubahan.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa transformasi pasar tenaga kerja digital bukan sekadar persoalan penggantian teknologi lama dengan teknologi baru, tetapi merupakan proses restrukturisasi hubungan antara manusia, pekerjaan, dan nilai ekonomi. Perubahan tersebut tidak hanya menghasilkan konsekuensi terhadap distribusi pekerjaan, tetapi juga mengubah cara masyarakat membangun harapan, mengambil keputusan, dan merencanakan masa depan profesional mereka.

Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa fenomena AI Anxiety dalam penelitian ini berkembang melalui mekanisme yang bersifat bertahap dan saling terhubung. Kecemasan dimulai dari munculnya persepsi mengenai kemungkinan tergantikannya tenaga kerja oleh AI (displacement anxiety), kemudian berkembang menjadi tekanan untuk terus melakukan peningkatan keterampilan (upskilling pressure), dan pada akhirnya menghasilkan ketidakpastian terhadap keberlangsungan karier (career precarity). Ketiga dimensi tersebut membentuk suatu siklus pengalaman sosial yang menunjukkan bahwa dampak perkembangan teknologi tidak berhenti pada perubahan struktur pekerjaan, tetapi juga memengaruhi persepsi individu terhadap masa depan hidupnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa AI Anxiety bukan sekadar bentuk ketakutan terhadap perkembangan teknologi, melainkan refleksi dari proses negosiasi sosial antara harapan terhadap kemajuan dan ketidakpastian terhadap perubahan. Masyarakat pada dasarnya tidak menolak keberadaan AI, tetapi menunjukkan kebutuhan terhadap proses transisi yang lebih jelas, lebih adaptif, dan lebih mampu menjaga keberlanjutan peran manusia dalam sistem kerja digital. Dengan demikian, hasil

penelitian ini memperlihatkan bahwa disrupsi pasar tenaga kerja digital tidak hanya perlu dipahami melalui indikator ekonomi dan teknologi, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan psikologis yang dialami oleh tenaga kerja selama proses transformasi berlangsung. Perspektif tersebut menjadi penting agar pengembangan teknologi di masa depan tidak hanya menghasilkan efisiensi, tetapi juga menciptakan sistem kerja yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan manusia.

Meskipun penelitian ini berhasil mengidentifikasi pola narasi AI Anxiety yang berkembang dalam ruang publik digital, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pengungkapan keterbatasan ini penting untuk menjaga transparansi akademik sekaligus menjadi dasar pengembangan penelitian lanjutan.

Keterbatasan pertama berkaitan dengan karakteristik sumber data yang digunakan. Penelitian ini memanfaatkan unggahan dan interaksi publik pada media sosial X sebagai sumber data utama. Penggunaan media sosial memberikan keuntungan berupa akses terhadap ekspresi spontan masyarakat dan memungkinkan peneliti menangkap dinamika opini publik secara aktual. Namun demikian, narasi yang muncul di media sosial tidak dapat secara langsung dianggap merepresentasikan keseluruhan kondisi tenaga kerja secara umum. Pengguna media sosial memiliki karakteristik demografis, tingkat literasi digital, serta pola partisipasi yang berbeda sehingga interpretasi terhadap temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, media sosial sebagai ruang komunikasi publik juga memiliki karakter yang sangat dipengaruhi oleh dinamika algoritma, intensitas interaksi, dan tren percakapan yang berkembang pada periode tertentu. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya dominasi narasi tertentu yang belum tentu mencerminkan proporsi pengalaman nyata di masyarakat. Narasi yang lebih emosional, kontroversial, atau mendapatkan perhatian lebih besar cenderung lebih mudah tersebar dan membentuk persepsi publik dibandingkan pengalaman yang bersifat moderat.

Keterbatasan kedua berkaitan dengan sifat analisis kualitatif yang menempatkan interpretasi peneliti sebagai bagian dari proses analisis. Meskipun proses reduksi data, pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi dilakukan secara sistematis untuk menjaga konsistensi analisis, kemungkinan adanya subjektivitas dalam membaca dan menafsirkan makna narasi tetap tidak dapat sepenuhnya dihilangkan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai upaya menjelaskan konstruksi makna sosial daripada melakukan generalisasi statistik terhadap seluruh populasi.

Keterbatasan berikutnya berkaitan dengan cakupan temporal penelitian. Analisis dilakukan pada periode Januari-Mei 2026 sehingga hasil penelitian menggambarkan kondisi persepsi masyarakat pada rentang waktu tertentu. Mengingat perkembangan AI dan dinamika pasar tenaga kerja digital berlangsung sangat cepat, terdapat kemungkinan bahwa pola narasi yang muncul dapat mengalami perubahan seiring perkembangan teknologi, kebijakan, maupun kondisi ekonomi di masa mendatang.

Selain dimensi waktu, penelitian ini juga belum membedakan narasi berdasarkan karakteristik kelompok sosial secara lebih rinci, seperti kelompok usia, tingkat pendidikan, sektor pekerjaan, atau pengalaman penggunaan teknologi. Padahal, setiap kelompok kemungkinan memiliki pola kecemasan yang berbeda terhadap perkembangan AI. Misalnya, pekerja profesional dapat mengalami tekanan yang berbeda dibandingkan mahasiswa atau pencari kerja. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan analisis yang lebih mendalam melalui segmentasi kelompok agar diperoleh pemahaman yang lebih spesifik mengenai variasi pengalaman AI Anxiety.

Penelitian ini juga belum melakukan pengukuran terhadap hubungan antara intensitas paparan informasi mengenai AI dengan tingkat kecemasan yang dirasakan individu. Padahal, hasil analisis menunjukkan indikasi bahwa media sosial berperan dalam memperkuat persepsi terhadap risiko teknologi melalui proses reproduksi narasi secara berulang. Kajian lanjutan dapat menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk melihat bagaimana eksposur terhadap diskursus digital memengaruhi persepsi dan perilaku tenaga kerja.

Meskipun memiliki beberapa keterbatasan, penelitian ini tetap memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai transformasi pasar tenaga kerja digital dari perspektif pengalaman sosial dan psikologis masyarakat. Pendekatan berbasis narasi media sosial memungkinkan penelitian menangkap dimensi subjektif yang sering kali tidak terlihat dalam indikator ekonomi konvensional. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas pembahasan mengenai hubungan antara perkembangan teknologi dan dinamika pasar tenaga kerja melalui perspektif pengalaman sosial yang terekam dalam ruang digital. Jika sebagian besar kajian mengenai AI dan ketenagakerjaan lebih berfokus pada estimasi penggantian pekerjaan, perubahan produktivitas, atau proyeksi ekonomi, penelitian ini menunjukkan bahwa proses transformasi juga menghasilkan konsekuensi psikologis yang memengaruhi cara individu memaknai pekerjaan dan masa depan karier.

Kontribusi lain dari penelitian ini terletak pada penggunaan media sosial X sebagai ruang observasi terhadap pembentukan persepsi kolektif. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber data sekunder, tetapi juga sebagai ruang tempat pengalaman sosial diproduksi, dinegosiasikan, dan direproduksi secara terus-menerus.

Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa kebijakan ketenagakerjaan di era digital tidak cukup hanya berfokus pada penciptaan lapangan kerja baru dan pengembangan keterampilan teknis. Transformasi yang berkelanjutan juga membutuhkan pendekatan yang mempertimbangkan rasa aman, kesiapan adaptasi, dan kesejahteraan psikologis tenaga kerja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena AI Anxiety merupakan bentuk respons sosial terhadap perubahan struktur pasar tenaga kerja digital yang berlangsung semakin cepat. Kecemasan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kemungkinan hilangnya pekerjaan, tetapi juga mencakup tekanan untuk terus meningkatkan keterampilan dan ketidakpastian terhadap arah perkembangan karier di masa depan.

Ketiga dimensi utama yang ditemukan displacement anxiety, upskilling pressure, dan career precarity memperlihatkan bahwa transformasi digital memengaruhi lebih dari sekadar proses produksi dan efisiensi ekonomi. Perubahan tersebut juga membentuk cara masyarakat memahami keamanan kerja, membangun identitas profesional, dan merencanakan masa depan. Dengan demikian, perkembangan AI sebaiknya dipahami bukan semata sebagai agenda inovasi teknologi, melainkan sebagai proses transformasi sosial yang membutuhkan keseimbangan antara kemajuan ekonomi, kesiapan adaptasi tenaga kerja, dan keberlanjutan kesejahteraan manusia. Hanya melalui pendekatan tersebut transformasi pasar tenaga kerja digital dapat berkembang secara lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis isi kualitatif terhadap narasi media sosial X, penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena AI Anxiety merupakan respons sosial terhadap disrupsi pasar tenaga kerja digital yang ditandai oleh meningkatnya ketidakpastian mengenai keberlangsungan pekerjaan, tuntutan adaptasi kompetensi, dan arah perkembangan karier di masa depan. Kecemasan tersebut terbentuk melalui tiga dimensi utama, yaitu kekhawatiran terhadap penggantian tenaga kerja oleh AI (displacement anxiety), tekanan untuk terus meningkatkan keterampilan (upskilling pressure), dan ketidakpastian karier (career precarity) yang saling berkaitan dalam membentuk pengalaman tenaga kerja di era digital. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan AI tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek produktivitas dan struktur ekonomi, tetapi juga memengaruhi persepsi masyarakat terhadap keamanan kerja, nilai kompetensi, dan identitas profesional. Oleh karena itu,

transformasi pasar tenaga kerja digital perlu dipahami sebagai proses sosial yang membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada percepatan adopsi teknologi, tetapi juga pada penguatan kapasitas adaptasi, perluasan akses pengembangan keterampilan, dan perlindungan terhadap kesejahteraan tenaga kerja agar transisi menuju ekonomi digital dapat berlangsung secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan, masukan, dan pendampingan selama proses penelitian, serta kepada pihak akademik yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengapresiasi kontribusi tidak langsung dari masyarakat pengguna media sosial X yang melalui narasi dan diskusi publik telah menjadi sumber data dalam penelitian ini. Akhirnya, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian mengenai transformasi pasar tenaga kerja digital dan fenomena AI Anxiety di masa mendatang.

REFERENSI

- Acemoglu, D., & Restrepo, P. (2019). Automation and new tasks: How technology displaces and reinstates labor. *Journal of Economic Perspectives*, 33(2), 3–30.
- Brougham, D., & Haar, J. (2018). Smart technology, artificial intelligence, robotics, and algorithms (STARA): Employees' perceptions of our future workplace. *Journal of Management & Organization*, 24(2), 239–257.
- Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2014). *The second machine age: Work, progress, and prosperity in a time of brilliant technologies*. W. W. Norton & Company.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- International Labour Organization. (2023). *Generative AI and jobs: A global analysis of potential effects on job quantity and quality*. International Labour Organization.
- Javaid, M., Haleem, A., Singh, R. P., & Suman, R. (2022). Artificial intelligence applications for Industry 4.0: A literature-based study. *Journal of Industrial Integration and Management*, 7(1), 83–111.
- Kaplan, A., & Haenlein, M. (2019). Siri, Siri, in my hand: Who's the fairest in the land? On the interpretations, illustrations, and implications of artificial intelligence. *Business Horizons*, 62(1), 15–25.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *OECD employment outlook 2023: Artificial intelligence and the labour market*.

- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). Artificial intelligence, labour market and productivity.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478.